

BAB II
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KEGIATAN EKONOMI DI INDONESIA

A. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian Pembelajaran IPS

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa IPS lebih mengarah pada kegiatan sosial di masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai macam perbedaan dari manusia itu sendiri. Menurut Supriatna (2009, hlm. 3) “IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia”. Aktivitas yang dimaksudkan merupakan segala hal yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari, dimana mereka berperan sebagai masyarakat dan bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Kemudian diperjelas dalam Kurikulum KTSP (dalam BSNP, 2006, hlm. 175) yang menyatakan bahwa:

IPS mengkaji seperangkat peristiwa dan fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial, melalui mata pelajaran IPS peserta diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai.

IPS diajarkan di sekolah dengan tujuan untuk membantu siswa menjadi pribadi yang lebih baik dalam segala hal, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, dan membantu siswa dalam mempersiapkan dirinya untuk menjadi warga negara yang baik dan menjunjung tinggi nilai demokrasi.

Adapun pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial yang dikemukakan oleh Djahiri (dalam Sapriya dkk, 2006, hlm. 7) bahwa :

IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Berdasarkan pengertian IPS di atas, dapat diketahui bahwa IPS memadukan sejumlah konsep dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian disederhanakan sesuai tingkatan persekolahan. Penyederhanaan tersebut harus diorganisir dan disiapkan sedemikian rupa berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai. Pengertian IPS ini berlaku untuk pendidikan dasar dan menengah karena

IPS di tingkat sekolah terdiri dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang bersifat terpadu, yang kemudian disederhanakan untuk tujuan pendidikan.

Dengan demikian, simpulannya adalah IPS merupakan penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, yang dikemas dan diajarkan kepada siswa dalam bentuk mata pelajaran IPS dengan tujuan untuk membantu siswa menjadi warga negara yang baik.

2. Karakteristik Pembelajaran IPS

Kajian Pendidikan IPS adalah kehidupan manusia dengan sejumlah aktivitas sosialnya. Materi pendidikan IPS berasal dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang kemudian disederhanakan untuk kepentingan pendidikan. Dengan demikian pengembangan pendidikan IPS pada setiap jenjang pendidikan memiliki karakteristik tersendiri yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia siswa.

Menurut Somatri (dalam Supriatna dkk, 2009, hlm. 5) Pendidikan IPS:

Disebut *synthetic diciplines* karena pendidikan IPS hanya harus mampu mensintesis konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, melainkan juga tujuan pendidikan dan pembangunan serta masalah-masalah sosial dalam hidup bermasyarakat pun yang sering disebut dengan ipoleksosbudhankam akan menjadi pertimbangan bahan pendidikan IPS.

Pada dasarnya pendidikan IPS harus sesuai dengan perkembangan usia siswa, karakteristik siswa, bahkan masalah sosial yang ada di masyarakat. Kemudian setelah itu mempertimbangkan ipoleksosbudhankam, segala sesuatunya harus relevan dengan ilmu pendidikan yang ada, tujuan, serta sesuai dengan masalah sosial yang sering muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan mampu menghadapi berbagai masalah sosial yang muncul.

Kemudian Djahiri (dalam Sapriya dkk, 2006, hlm. 8) menyebutkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

- a. IPS berusaha mempertautkan teori, ilmu dengan fakta atau sebaliknya
- b. Penelaahan IPS bersifat *komprehensif, integrated, broadfield, multiresources* dari berbagai ilmu sosial dan ilmu lainnya
- c. Mengutamakan peran aktif siswa
- d. Berusaha menghubungkan teori dengan kehidupan nyata di masyarakat

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS yaitu lebih mengutamakan peran aktif siswa sebagai usaha

dalam mengembangkan kompetensi atau menyiapkan generasi-generasi penerus untuk menjadi warga negara yang baik, karena dalam pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan nyata di masyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk mempersiapkan siswa supaya menjadi anggota masyarakat yang mampu menghadapi masalah sosial yang muncul, bahkan mampu bersosialisasi dengan perubahan yang ada di masyarakat. Dengan hal seperti itulah dapat menjaga kerukunan di antara masyarakat sehingga terjalin rasa persatuan dan keutuhan bangsa. Dari pemaparan tersebut jelaslah bahwa pendidikan IPS memiliki peran penting dalam melatih siswa untuk membangun sikap supaya menjadi warga negara yang baik.

3. Tujuan Pembelajaran IPS

Tentunya setiap mata pelajaran yang kita berikan memiliki tujuan yang harus dicapai siswa, begitupun dengan mata pelajaran IPS. Adapun tujuan mata pelajaran IPS yang tercantum dalam Kurikulum KTSP (dalam BSNP, 2006, hlm.175) adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Sedangkan menurut Soemantri (dalam Sapriya dkk, 2006, hlm. 11) tujuan pendidikan IPS adalah

Untuk menumbuhkan warga negara yang baik, karena sifat warga negara yang baik akan mudah ditumbuhkan pada siswa apabila guru mendidik mereka dengan jalan menempatkannya dalam konteks kebudayaan dari pada memusatkan perhatian pada disiplin ilmu yang terpisah-pisah.

Dalam pembelajaran IPS siswa akan belajar mengenai bagaimana cara menjadi warga negara yang baik bahkan mampu menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat. Karena dalam hidup bermasyarakat, siswa harus memahami karakter masyarakat yang ada dan mampu bersosialisasi dengan baik untuk menciptakan rasa nyaman dan tentram dalam hidup bermasyarakat.

Hal ini juga disinggung oleh Hanifah (2009, hlm.121) yang mengatakan bahwa:

Apabila berbicara mengenai tujuan pembelajaran IPS yang disusun berdasarkan atas taksonomi tujuan pendidikan maka kita akan berbicara mengenai tujuan pendidikan yang berorientasi pada perubahan tingkah laku para siswa yakni (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai sosial dan sikap (4) keterampilan.

Oleh karena itu, pengembangan kegiatan belajar IPS harus mencakup pengetahuan, pemahaman, sikap hidup belajar, nilai sosial dan sikap termasuk keterampilan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah kegiatan belajar mengajar yang dikembangkan agar terjadi perubahan pada siswa dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Pada dasarnya pendidikan IPS mempunyai karakteristik yang berbeda pada setiap jenjang, dimana hal tersebut disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Begitupun dengan ruang lingkup IPS, dimana pada jenjang sekolah dasar dengan jenjang lainnya pun berbeda-beda. Hal tersebut diperjelas oleh Hanifah (2009, hlm. 124), bahwa “ruang lingkup pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau oleh geografi dan sejarah”. Gejala masalah sosial yang dimaksud yaitu gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari yang ada pada lingkungan hidup siswa SD.

Dengan perbedaan pada setiap jenjangnya, dibutuhkan kreativitas guru dalam menyesuaikan perangkat pembelajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik. Adapun menurut Sapriya (dalam Kurnia, 2014, hlm. 9) bahwa ada empat dimensi PIPS, yaitu:

1. Dimensi pengetahuan (*Knowledge*)
2. Dimensi keterampilan (*Skill*)
3. Dimensi nilai dan sikap (*Values and Attitudes*)
4. Dimensi tindakan (*Action*)

Keempat dimensi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, namun pada pelaksanaan pembelajaran dimensi tersebut saling melengkapi, dimana dimensi tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (siswa SD).

Kemudian selain itu dijelaskan juga oleh Mulyasa (2007, hlm. 126) bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Manusia, tempat, dan lingkungan
2. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
3. Sistem sosial dan budaya
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan rakyat

Aspek-aspek tersebut merupakan hal yang ada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pada mata pelajaran IPS semua aspek dibahas secara sistematis supaya siswa mengetahui semua aspek dengan baik dan mampu menghadapi berbagai masalah yang akan muncul di lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang memuat empat aspek sebagai upaya menjadikan peserta didik mampu menghadapi masalah yang akan muncul dalam kehidupannya.

5. Hasil Belajar IPS

Setelah siswa mempelajari materi yang diberikan guru selama kegiatan belajar, maka untuk mengukur sejauhmana kemampuan siswa tersebut dilakukanlah tes sebagai hasil belajar dari siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 200) bahwa “Hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar”. Kegiatan penilaian tersebut bisa dilakukan pada kegiatan inti dalam pembelajaran sebagai lembar kerja siswa (LKS) atau kegiatan akhir berupa evaluasi, disesuaikan dengan materi.

Sementara Winkel (dalam Mulyana, 2012) menjelaskan hasil belajar siswa adalah ‘keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka’. Hasil belajar siswa ini dimuat dalam bentuk nilai-nilai dari setiap ketercapaian pada bidang studi tertentu. Dengan hal ini, guru dengan mudah dapat melihat sejauhmana tingkat

ketercapaian siswa dalam mengikuti dan memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Kemudian diperjelas oleh Sudjana (2008, hlm. 22) bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Kemampuan tersebut diukur melalui penilaian, sehingga akan terlihat sejauhmana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Maka dari itu penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut, hasil belajar IPS yang diteliti yaitu sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Bloom (dalam Sudjana, 2008, hlm. 22) “mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris”. Pada ranah kognitif, diukur dari sejauhmana siswa mampu mengerjakan soal dengan benar, dimana kegiatan ini dilakukan pada kegiatan akhir pembelajaran yaitu berupa evaluasi. Kemudian untuk penilaian pada ranah afektif dan psikomotoris, yaitu berupa penilaian aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa seperti jujur, menghargai pendapat orang lain dan rasa percaya diri yang merupakan ranah afektif. Kemudian keterampilan menulis, kerjasama dan berbicara yang merupakan ranah psikomotor. Selain itu hasil belajar yang diukur melalui tes yaitu menjelaskan pengertian kegiatan ekonomi, menyebutkan kegiatan ekonomi berdasarkan pengelompokkannya, menyebutkan contoh kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi, menyebutkan pihak yang melakukan kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi serta menyebutkan hasil dari kegiatan produksi di Indonesia pada beberapa bidang, yang termasuk dalam ranah kognitif.

B.Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dalam Pembelajaran IPS

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran

Joyce (dalam Trianto, 2007, hlm. 5) menjelaskan bahwa

“model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat

pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Pola tersebut menjadi acuan alur dari pembelajaran yang dilakukan, karena di dalamnya sudah termuat metode, teknik, bahkan strategi yang akan diterapkan saat pembelajaran.

Kemudian diperjelas oleh Dahlan (dalam Ahmadi, 2014, hlm. 55) yang mendeskripsikan model pembelajaran sebagai ‘suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran ataupun *setting* lainnya’. Rencana tersebut dijadikan guru sebagai acuan untuk melakukan pembelajaran. Dengan penerapan model pembelajaran, proses pembelajaran lebih terarah, karena pada setiap model terdapat beberapa tahap sehingga alur atau kegiatan yang akan dilakukan pada proses pembelajaran lebih jelas.

Sementara Rosdiani (2012, hlm. 5) menjelaskan bahwa “model pembelajaran merupakan sebuah rencana yang dimanfaatkan untuk merancang”. Maksud merancang tersebut yaitu bahwa model pembelajaran digunakan untuk mengemas suatu pembelajaran supaya terarah sehingga pembelajaran yang dialami siswa lebih bermakna. Isi yang terkandung di dalam model pembelajaran yaitu berupa strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual untuk proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Eggen & Kauchak (dalam Trianto, 2007, hlm. 42) mengemukakan bahwa ‘pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama’. Dengan bekerja secara kolaborasi, siswa akan terbiasa berkomunikasi dengan temannya. Karena pada dasarnya manusia itu makhluk sosial, yaitu tidak bisa hidup tanpa orang lain, maka dari itu pembiasaan belajar secara kooperatif ini dapat membantu siswa untuk bersosialisasi dengan baik.

Hal tersebut diperjelas oleh Yuda (dalam Safari, 2009, hlm. 5) yang menyatakan bahwa

pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi pembelajaran yang berfungsi untuk menggali dan membagi-bagi ide pada anak, strategi pembelajaran ini mendorong anak untuk melakukan kegiatan dalam bentuk kerjasama dan sikap tanggung jawab kepada teman satu kelompoknya dan juga sikap tanggung jawab dengan dirinya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat membantu pembentukan karakter siswa. Siswa akan belajar bagaimana bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing dan kepada teman satu kelompoknya bahkan melatih siswa bersosialisasi dengan baik.

Berkenaan dengan hal tersebut Solihatin & Raharjo (2008, hlm. 4) menjelaskan bahwa

Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran secara kooperatif diperlukan keterlibatan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar, dimana aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

2. Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

a. Pengertian *Think Pair Share* (TPS)

Menurut Huda (2012, hlm. 132), "*Think Pair Share* (TPS) adalah model sederhana tetapi sangatlah bermanfaat yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari Maryland". Model pembelajaran ini dikatakan sederhana namun banyak keuntungannya karena dapat meningkatkan partisipasi siswa dan pembentukan pengetahuan oleh siswa.

Kemudian Marlina dkk. (2014, hlm. 87) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan model pembelajaran kooperatif yang

menempatkan siswa secara berpasangan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik melalui tiga tahap, yaitu: *Think* (berfikir), *Pair* (berpasangan), dan *Share* (berbagi).

Model TPS merupakan upaya pemberdayaan teman sejawat guna meningkatkan interaksi antar siswa serta hubungan yang saling menguntungkan. Siswa belajar bekerja secara individu atau mandiri, siswa dalam kelompok akan belajar mendengarkan ide atau gagasan orang lain, dan belajar berbicara untuk mempresentasikan hasil kelompoknya. Aktivitas dari model TPS adalah penyajian materi, tugas individu, tugas siswa secara berpasangan, dan presentasi hasil diskusi.

Selain itu, dengan penerapan model pembelajaran TPS dapat memberikan siswa waktu yang lebih banyak untuk berpikir, yaitu bekerja dan menjawab sendiri soal atau permasalahan yang diberikan guru sebelum bekerjasama dan berbagi ide maupun informasi dengan teman kelompoknya. Jika seorang siswa telah memikirkan penyelesaian dari atau pasangannya dan mendiskusikannya hingga mendapat kesepakatan dan kesepakatan mengenai penyelesaian dari suatu soal telah diperoleh, mereka dapat membagi ide dengan pasangan lain ataupun dengan teman sekelas.

Penerapan model pembelajaran TPS diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerjasama dan saling membantu dalam kelompok kecil.

b. Manfaat Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Huda (2013, hlm. 206) menyebutkan bahwa manfaat TPS antara lain:

- a) memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain
- b) mengoptimalkan partisipasi siswa
- c) memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain

Dapat terlihat dari ketiga manfaat tersebut, bahwa dengan menerapkan model TPS dapat mengoptimalkan partisipasi siswa, sehingga siswa berperan

secara aktif dalam pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran yang dilakukan berpusat pada siswa (*student centre*).

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Terdapat kelebihan dan kekurangan pada model TPS dalam proses pembelajaran, Sanjaya (dalam Handayani, 2012) menyebutkan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah:

- 1) tidak terlalu menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik yang lain.
- 2) dapat mengembangkan kemampuan, mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) dapat memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain, mengembangkan keterampilan *manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- 6) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahaman sendiri, menerima umpan balik. peserta didik dapat memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- 7) dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- 8) dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan berfikir. hal ini berguna untuk pendidikan jangka panjang.

Berdasarkan kelebihan model TPS yang telah dijelaskan, tentunya model ini sangat bermanfaat pada pelaksanaan proses pembelajaran. Dengan menerapkan model ini, dapat mengoptimalkan aktivitas siswa saat pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan sosial pada siswa.

Adapun kekurangannya dari model TPS menurut Lie (dalam Handayani, 2012) yaitu sebagai berikut :

- 1) pembelajaran yang baru diketahui, kemungkinan yang dapat timbul adalah sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, dan bisa saling mengganggu antar siswa.
- 2) siswa-siswa yang pasif, akan ramai dan bahkan mengganggu temannya.

- 3) siswa yang seharusnya menyelesaikan permasalahan dengan teman pasangannya, seringkali masih suka membicarakan kegiatan di luar materi pelajaran, menggantungkan pada pasangan dan kurang aktif dalam menemukan penyelesaian serta menanyakan jawaban dari soal tersebut pada pasangan atau kelompok yang lain.
- 4) jumlah siswa di dalam kelas juga berpengaruh. Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada pembentukan kelompok, hal ini bisa memperlambat proses diskusi. pasangan lain telah menyelesaikan sementara satu siswa tidak mempunyai pasangan.
- 5) ketidaksesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya. hal ini dikarenakan siswa suka megulur-ulur waktu dengan alasan pekerjaan belum selesai, sehingga berdampak siswa kurang menunjukkan kemampuan yang sesungguhnya.
- 6) model inibelum banyak diterapkan di sekolah.
- 7) sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru. guru harus menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berpikir anak.
- 8) mengubah kebiasaan siswa belajar dari cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berfikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa.

Dengan adanya beberapa kekurangan tersebut, maka dituntut keterampilan guru untuk mempersiapkan atau mengatasi hal-hal yang sekiranya akan muncul dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model TPS, sehingga mampu mengatasi kekurangan yang ada.

d. Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

TPS terbagi menjadi tiga tahapan, hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Suprijono (2012, hlm. 91) bahwa tahapan pada model kooperatif tipe TPS yaitu :

Tahap "*Thinking*", pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Tahap "*Pairing*", pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasangan. Beri kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam maknadari jawaban yang telah dipikirkan melalui intersubjektif dengan pasangannya.

Tahap "*Sharing*", pada tahap ini hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka langkah-langkah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* sebagai berikut:

- 1) Siswa diminta duduk secara berpasangan
- 2) Guru mengajukan pertanyaan atau masalah kepada siswa
- 3) Siswa diminta untuk memikirkan jawaban pertanyaan yang diajukan guru secara individual
- 4) Siswa mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangannya untuk memperoleh hasil jawaban yang mewakili jawaban mereka berdua
- 5) Setiap pasangan menjelaskan atau memaparkan hasil jawaban yang telah mereka sepakati pada siswa lain di ruang kelas

e. Teori yang Mendukung Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Teori yang mendukung penerapan model TPS ini adalah teori konstruktivisme. Teori ini dimotori oleh Piaget dan Vygotsky. Teori belajar konstruktivisme merupakan teori belajar yang menuntut siswa untuk mengkonstruksi kegiatan belajar dan mentransformasikan informasi secara kompleks untuk membangun pengetahuan secara mandiri.

Seperti halnya yang dijelaskan oleh Piaget (dalam Sanjaya, 2006, hlm. 121) bahwa,

Pada dasarnya setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang dikonstruksikan oleh anak sebagai subjek, maka akan menjadi pengetahuan yang bermakna.

Dalam pembelajaran berdasarkan teori konstruktivisme memiliki ciri penting, yaitu bahwa guru tidak hanya sekedar memberi pengetahuan jadi kepada siswa, melainkan siswa harus membangun sendiri pengetahuannya. Sebagai langkah awal dalam membangun pengetahuannya, pada tahap *think* siswa menjawab pertanyaan secara individu untuk mengukur sejauhmana pengetahuan awal yang dimiliki siswa tersebut.

Kemudian pada pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme siswa berperan secara aktif untuk membangun pengetahuannya dengan berlandaskan pada pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Sedangkan guru, berperan sebagai fasilitator (*guide on the side*) yang memfasilitasi proses belajar siswa agar

berlangsung efektif sesuai dengan rambu-rambu yang terdapat dalam kurikulum. Sesuai penjelasan tersebut, pada tahap *pair* dilakukan diskusi secara berpasangan, dan mendiskusikan hasil dari pengetahuan awal atau jawaban masing-masing siswa sebelumnya. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membangun pengetahuan yang baru dengan berlandaskan pada pengetahuan awal yang dimiliki masing-masing siswa sehingga menuntut siswa aktif dalam kegiatan diskusi tersebut. Hal tersebut diperjelas oleh Budiningsih (2012, hlm. 58), yang menjelaskan bahwa “menurut pandangan konstruktivistik siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari”. Oleh karena itu, pada pembelajaran dengan menerapkan model TPS siswa berperan secara aktif dalam setiap tahapan yang ada, yaitu tahap *think*, *pair*, dan *share*.

Selain itu diberikan juga kesempatan yang luas kepada anak untuk melakukan dialog dengan guru dan teman-temannya sehingga anak dapat meningkatkan pengembangan konsep dan keterampilan berpikirnya. Hal tersebut sesuai dengan pelaksanaan pada tahap *share*. Siswa memaparkan hasil diskusi kepada teman-temannya, dimana setiap selesai menjelaskan guru memberikan penguatan dan melakukan tanya jawab supaya terjadi dialog antara siswa dengan guru atau teman-temannya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model TPS sesuai dengan teori konstruktivisme, dimana dalam membangun sendiri pengetahuannya siswa berperan aktif dalam pembelajaran, sementara guru hanya bertindak sebagai fasilitator.

C. Materi Pembelajaran Kegiatan Ekonomi di Indonesia

Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian yaitu mengenai kegiatan ekonomi di Indonesia. Berikut adalah tabel SK, KD dan Indikator dalam penelitian yang dilakukan, yang mengacu pada Kurikulum KTSP tahun 2006:

Tabel 2. 1
Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator dalam Penelitian

| No | Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar | Indikator |
|----|--|---|---|
| 1. | Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia | 1.5 Menenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia | 1.5.1 Menjelaskan pengertian kegiatan ekonomi 1.5.2 Menyebutkan kegiatan ekonomi berdasarkan pengelompokkannya 1.5.3 Menyebutkan contoh kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi 1.5.4 Menyebutkan pihak yang melakukan kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi 1.5.5 Menyebutkan hasil dari kegiatan produksi di Indonesia pada beberapa bidang |

Buku yang digunakan yaitu buku ILMU PENGETAHUAN SOSIAL 5 Untuk SD/MI Kelas 5 karangan Endang Susilaningsih dan Linda S. Limbong, dan buku ILMU PENGETAHUAN SOSIAL SD dan MI Kelas V karangan Reny Yulianti dan Ade Munajat yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2008 di Jakarta. Berikut adalah materi pembelajaran kegiatan ekonomi di Indonesia :

1. Pengertian Kegiatan Ekonomi

Kegiatan ekonomi adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Pengelompokkan Kegiatan Ekonomi

Kegiatan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu kegiatan produksi, kegiatan distribusi, dan kegiatan konsumsi.

a. Produksi

Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia melakukan kegiatan yang menghasilkan barang. Kegiatan ekonomi dalam menghasilkan barang disebut *produksi*. Pengertian lain produksi adalah segala usaha manusia yang ditujukan untuk menghasilkan barang dan jasa. Produksi juga bisa berarti kegiatan untuk

meningkatkan manfaat dan kegunaan barang dalam memenuhi kebutuhan. Pihak yang melakukan kegiatan produksi disebut *produsen*.

b. Distribusi

Barang hasil produksi belum terasa manfaatnya apabila belum sampai kepada konsumen sebagai penggunaannya. Agar bisa sampai kepada konsumen, barang yang dihasilkan produsen harus disalurkan. Kegiatan yang bertujuan menyalurkan barang dari produsen kepada konsumen disebut *distribusi*.

Distribusi barang dari produsen ke tangan konsumen dilakukan dengan 2 cara, yaitu sebagai berikut.

1) Distribusi langsung

Pada distribusi langsung, hasil produksi langsung disalurkan oleh produsen kepada konsumen tanpa menggunakan perantara. Misalnya, penjual mie bakso menjual langsung mie baksonya kepada konsumen dengan cara berkeliling kampung.

2) Distribusi tidak langsung

Pada distribusi tidak langsung, hasil produksi disalurkan dengan menggunakan perantara. Produsen menyalurkan hasil produksinya terlebih dahulu kepada penyalur, lalu diteruskan kepada konsumen. Penyalur disebut juga *distributor*. Pihak yang bisa menjadi distributor adalah agen, pedagang besar, dan pedagang eceran.

c. Konsumsi

Setelah barang atau jasa sampai di tangan konsumen, barang atau jasa tersebut bisa digunakan oleh konsumen. *Konsumsi* adalah pemakaian barang atau jasa. Pemakaian barang atau jasa ini bisa dilakukan secara cepat maupun lambat. Bisa juga dilakukan secara berangsur-angsur maupun habis sekaligus.

Dalam kehidupan sehari-hari, konsumsi sering dihubungkan dengan makanan dan minuman. Namun, selain kegiatan makan dan minum, kegiatan memakai baju, celana, sepatu, menggunakan kendaraan, dan kegiatan-kegiatan lain merupakan kegiatan konsumsi. Jadi, konsumsi mencakup setiap kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi atau menghabiskan fungsi ekonomi suatu barang. Orang yang melakukan kegiatan konsumsi disebut *konsumen*.

Kegiatan konsumsi dapat dikelompokkan menjadi 2 pola penggunaan, yaitu sebagai berikut:

1) Pola penggunaan langsung

Pada pola penggunaan langsung, barang yang dikonsumsi dapat memberikan manfaat secara langsung sebagai alat pemenuhan kebutuhan, misalnya makanan dan minuman.

2) Pola penggunaan tidak langsung

Pada pola penggunaan tidak langsung, barang yang dikonsumsi atau dibeli secara tidak langsung memberikan manfaat. Misalnya, kita membeli kompor bukan untuk dimakan, tetapi digunakan untuk memasak makanan. Jadi, kebutuhan sebenarnya adalah makanan. Contoh lainnya adalah jika kita membeli setrika adalah bukan untuk dipakai langsung ke tubuh kita, tetapi digunakan untuk merapikan pakaian yang akan kita pakai.

D. Temuan Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk menguatkan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penerapan model TPS terhadap materi kegiatan ekonomi di Indonesia, peneliti mengkaji penelitian sebelumnya yang menggunakan model yang sama, antara lain sebagai berikut :

Ai Dety Yulianti (2013), dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat Kelas V Sekolah Dasar Negeri Pawenang Sumedang Tahun Ajaran 2012/2013”. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan desain model Spiral dari Kemmis dan Taggart, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dalam penelitian ini terdiri dari tiga siklus yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III. Penelitian dilaksanakan di kelas V Sekolah Dasar Negeri Pawenang Sumedang dengan materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Dengan objek penelitian yang berjumlah 20 orang. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I siswa dinyatakan tuntas sebanyak 5 orang dengan presentase 25% dan yang belum tuntas 15 orang dengan presentase 75%. Selanjutnya pada siklus II, siswa tuntas 8 orang dengan presentase 40% dan yang belum tuntas 12 orang dengan presentase

60% . Pada siklus III, seluruh siswa yaitu 20 orang 100% telah mencapai batas lulus. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, serta pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Dameis Surya Anggara (2013) dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model *Think Pair Share* dengan Media CD Pembelajaran pada Siswa Kelas III SD Negeri Kalibanteng Kidul 02 Semarang”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas III SD Negeri Kalibanteng Kidul 02 Kota Semarang Penelitian pada tema “kegiatan sehari-hari” dengan objek penelitian yang berjumlah 36 orang. Penelitian ini dilaksanakan 3 siklus, dengan satu kali pertemuan setiap siklusnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil belajar kognitif, dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan. Data kualitatif berupa hasil observasi keterampilan guru dan aktivitas siswa, hasil catatan lapangan dan wawancara yang dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I siswa dinyatakan tuntas sebanyak 24 siswa (66,67 %) dan yang belum tuntas sebanyak 12 siswa (33,33 %). Selanjutnya pada siklus II, siswa yang tuntas sebanyak 28 siswa (77,78 %) dan yang belum tuntas sebanyak 8 siswa (22,22 %). Pada siklus III, siswa yang tuntas berjumlah yaitu 31 siswa (86,11 %) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 5 siswa (13,89 %). belajar siswa pada siklus 1 sebesar 66,67 %, siklus 2 sebesar 77,78 %, dan siklus 3 sebesar 86,11 %. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan model *think pair share* dengan media CD pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yaitu meningkatnya keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Kemudian hasil penelitian, keterampilan guru siklus 1 memperoleh skor 30 berkategori baik, siklus 2 memperoleh skor 34 berkategori sangat baik, dan siklus 3 memperoleh skor 37 berkategori sangat baik. Aktivitas siswa siklus 1 memperoleh skor 19,47

berkategori baik, siklus 2 memperoleh skor 21,89 berkategori baik, dan siklus 3 memperoleh skor 24,03 berkategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan model *think pair share* dengan media CD pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yaitu meningkatnya keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.

Penelitian yang ketiga yaitu yang dilakukan Krisma Yeni Rahayu(2013), dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SD 2 Hadipolo Jekulo Kudus”. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SD 2 Hadipolo dengan subjek penelitian berjumlah 27 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas, yang meliputi empat tahapan dimulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Keempat tahapan tersebut membentuk sebuah siklus dan penelitian berlangsung dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah wawancara, tes, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh meliputi data hasil prestasi belajar, pengelolaan kelas, dan keaktifan siswa dan keaktifan kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS pada siswa kelas IV. Hal ini terbukti adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus, dimulai dari persentase ketuntasan belajar prasiklus sebesar 37,03% dengan rata-rata 62,14, terjadi peningkatan pada siklus I memperoleh persentase sebesar 63% dengan rata-rata 68,40 akan tetapi belum mencapai ketuntasan dan belum memenuhi indikator keberhasilan dan dilanjutkan ke siklus II, pada siklus II mengalami peningkatan persentase ketuntasan menjadi 81,48% dengan rata-rata 78. Jadi, penelitian ini dinyatakan berhasil karena hasil penelitian ini sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu 75%. Prestasi siswa mengalami peningkatan karena didukung oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana dalam faktor internal berasal dari diri siswa itu sendiri dan faktor eksternal berasal dari luar yang dipengaruhi dari aktifitas guru. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model TPS dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD 2 Hadipolo materi koperasi, hal ini sudah terbukti dengan adanya peningkatan pada setiap siklusnya.

Penerapan model TPS dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti karena terdapat kesamaan penerapan model TPS. Dilihat dari hasil ketiga penelitian bahwa dengan menerapkan model TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan respon siswa dalam pembelajaran, oleh karena itu peneliti memilih model TPS dalam penelitian ini yang nantinya diharapkan dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran IPS pada materi kegiatan ekonomi di Indonesia.

E. Hipotesis Tindakan

“Jika model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* diterapkan dalam materi kegiatan ekonomi di Indonesia kelas V SDN Sukamaju Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang, maka hasil belajar siswa akan meningkat”.

